

## MEMAKNAI NILAI DASAR DARI TINDAKAN ORANGTUA DALAM MENOLONG ANAK

Yustus Adipati

### PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KUBI), bahwa nilai adalah harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemasyarakatan, serta sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Menurut Kattsoff, kata *nilai* kiranya mempunyai macam makna. Beberapa arti *nilai* seperti yang tampak dalam contoh-contoh berikut ini:

Pertama, mengandung nilai (artinya, berguna). Kedua, merupakan nilai (artinya, 'baik' atau 'benar' atau 'indah'). Ketiga, mempunyai nilai (artinya, merupakan obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap "menyetujui", atau mempunyai sifat nilai tertentu. Keempat, memberi nilai, (artinya, menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.<sup>1</sup>

Adanya perbedaan sudut pandang mengenai arti *nilai* ini, Kattsoff menjelaskan mengenai *nilai* sebagai kualitas obyek, yang mengatakan bahwa jika *nilai* merupakan suatu kualitas obyek atau perbuatan tertentu, maka obyek dan perbuatan tersebut dapat didefinisikan berdasarkan atas nilai-nilai tersebut. Menurut Kattsoff bahwa jika *nilai* merupakan pengertian jenis bagi kualitas-kualitas empiris yang bercorak tertentu, maka pertanyaannya: "Apakah nilai itu?", hanya dapat dijawab dengan jalan melakukan penyelidikan serta pelukisan secara empirik.<sup>2</sup>

Perry menjelaskan mengenai nilai sebagai kepentingan, yang mengatakan bahwa setiap obyek yang ada dalam kenyataan maupun dalam pikiran, setiap perbuatan yang dilakukan maupun yang dipikirkan, dapat memperoleh nilai, jika pada suatu ketika berhubungan dengan subyek-subyek yang mempunyai kepentingan.<sup>3</sup> Dewey menjelaskan *nilai* sebagai hasil pemberian nilai, yang mengatakan bahwa *nilai* bukanlah sesuatu yang dicari untuk ditemukan; *nilai* bukanlah suatu kata benda atau bahkan juga bukan kata sifat. Masalah *nilai*, sesungguhnya berpusat pada sekitar perbuatan memberi nilai.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya, 1992), 332

<sup>2</sup> Ibid, 334-335

<sup>3</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 338

<sup>4</sup> Ibid, 340

Hartmann menjelaskan mengenai nilai sebagai esensi, yang mengatakan bahwa sebagai esensi, nilai tidak bereksistensi, namun ada dalam kenyataan. Nilai-nilai dapat dikatakan mendasari barang sesuatu dan bersifat tetap.

Pengetahuan mengenai nilai bersifat a priori dalam arti tidak tergantung pada pengalaman dalam arti kata yang biasa. Nilai-nilai diketahui secara langsung, baik orang dapat atau tidak menangkapnya...nilai bukanlah merupakan kualitas, melainkan merupakan esensi.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arti kata atau makna *nilai* pada dasarnya adalah suatu esensi berupa kualitas obyek atau perbuatan yang ada dalam kenyataan dan mendasari barang sesuatu yang bersifat tetap, dan mempunyai kepentingan melalui perbuatan dalam memberi nilai.

Salah satunya, dari bentuk bantuan atau pun tindakan orangtua dalam menolong kepada seorang anak, semata-mata dimaksudkan untuk memberi rangsangan kepada anak untuk mendapatkan dunianya dengan mengembangkan diri melalui pengalamannya bersama orang tua atau orang yang lebih dewasa agar anak menerima kehidupan aslinya, sebagaimana layaknya dan cerianya dari seorang anak sebagaimana yang digambarkan Alkitab sebagai yang empunya Kerajaan Allah (Mark. 10:14-15; Luk. 18:16-17).

Kehadiran orangtua atau siapa pun orang yang lebih dewasa, itu dimaksudkan agar berdampak kepada kehidupan dan dunia anak atau siapa pun orang yang lebih muda di kekinian dan yang akan datang. Tuntutan yang harus dimiliki adalah berupa kekuatan kepribadian dari orang yang lebih dewasa tersebut, berupa nilai-nilai dasar yang melandasi dari tindakannya tersebut. Para orang tua atau siapa pun orang yang lebih dewasa diharapkan telah memiliki pemahaman atau persepsi yang benar mengenai kedudukan seorang anak atau orang yang lebih muda. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar bagi nilai-nilai tindakan yang bertanggungjawab bagi keluarga Kristen. Tindakan yang dimaksudkan adalah berupa makna dari nilai-nilai kemurahan hati.

### **MENOLONG ADALAH TINDAKAN SEBAGAI PEMBAWA KUASA ALLAH (Yoh. 1:12, bdk. Yoh.1:4,5,9)**

Di dalam budaya Yunani, pentingnya menyadari konteks intervensi bahwa kehadiran seorang penolong di luar dirinya sendiri, dipahami sebagai bentuk bantuan pertolongan terhadap seorang individu tertentu. Kemurahan hati, secara etimologinya dimaksudkan untuk menggambarkan tentang anugerah dari para dewa Yunani kepada seorang manusia, yakni: berupa perkenan atau suatu kemampuan yang dimiliki seseorang manusia. Melalui tanda pemberian atau anugerah inilah, orang Yunani menganggapnya bahwa telah berlangsung dan terjadi semacam suatu komunikasi, yakni: antara para dewa selaku pemberi dengan manusia sebagai pihak

---

<sup>5</sup> Ibid, 346

yang telah berjuang untuk memperoleh pemberian anugerah itu.<sup>6</sup> Pada pihak lain, selain sebagai anugerah dari para dewa Yunani, sikap kemurahan hati diwujudkan melalui para penguasa dari seorang kaisar atau seorang raja pada peristiwa-peristiwa tertentu, misalnya: pemberian pembebasan terhadap seorang tahanan, pemberian izin, perkenanan atau kemudahan-kemudahan lainnya yang diberikan dari pihak kaisar atau raja.

Arti lainnya, dapat pula diartikan sebagai akibat yang ditimbulkan akibat dari sikap perkenan atau melalui kemampuan tertentu yang diterimanya, misalnya: berupa sebuah 'pesona' atau pada 'daya tarik tertentu'. Dalam pemaknaan yang lebih luas, kemurahan hati berarti menyangkut hal-hal atau 'sifat-sifat atau bawaan yang ramah' dari seseorang pribadi. Hal ini terjadi oleh karena dalam bahasa Yunani setiap istilah atau kata memiliki ciri yang khas. Salah satunya, adalah bahwa pada hampir di setiap pokok pemikiran tertentu, tersimpullah di dalam salah satu istilah tertentu pula. Melalui istilah tertentu, di dalamnya terjalinlah pula suatu pemahaman yang utuh beserta arti yang terkandung di dalamnya.<sup>7</sup>

Naskah Alkitab Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani (*koine*). Bahasa ini dipakai sebagai bahasa pergaulan di Timur Tengah pada abad pertama Masehi.<sup>8</sup> Kemurahan hati merupakan istilah yang khas dalam Perjanjian Baru. Kata **χαρις** (*Kharis*) merupakan salah satu istilah bahasa Yunani yang digunakan untuk menyatakan suatu kondisi atau keadaan suasana hati dari seorang individu.

Secara etimologi, penggunaan yang awal kata **χαρις** ini berhubungan dengan kata **χαίρω** 'khairo'.<sup>9</sup> Kata **χαίρω** adalah kata kerja yang berarti: bergembira, bersukaria (*to rejoice*), girang (*to be glad*), senang (*to be joyful*), atau penuh sukacita (*to be full of joy*), lihat di Matius 2:10; 5:12; 18:13; Markus 14:11; Roma 12:12; II Korintus 2:13.<sup>10</sup> Namun dalam bentuknya, istilah *Kharis* berasal dari akar kata Yunani **χαρ** (*khar*), yang menunjuk pada suatu keadaan tertentu yakni: suatu situasi dan kondisi yang utuh dan lengkap pada diri seseorang. Kondisi atau situasi yang dimaksud adalah suatu keadaan yang benar-benar utuh dan sempurna, jasmani maupun rohani.<sup>11</sup> Sehingga, bila dilihat dari akar katanya, maka dalam istilah **χαρις** terkandung di dalamnya suatu pemahaman mengenai keberadaan seseorang yang utuh dan sempurna. Namun, di dalam literatur Yunani, pada akar kata yang sama, kata **χαρ** (*khar*), secara terminologi tidak selalu jelas perbedaannya dengan makna istilah **χαρα** (*khara*). Sebab, di dalam kata **χαρα** menunjukkan kepada suatu cara pembawaan suatu pribadi yang khas dalam menghadapi sesamanya, dengan situasi serta kondisi yang utuh dan sempurna, jasmani maupun rohani.

Keadaan yang demikian ini bukanlah sesuatu situasi dan kondisi yang dipaksakan atau yang dibuat-buat, oleh karena di dalam makna **χαρα** itu sendiri dimaksudkan di dalamnya menyatakan peristiwa atau pengalaman yang dialami

---

<sup>6</sup> Charles C. Ryrie, *The Grace of God*. (Chicago: Moody Press, 1963), 21-22

<sup>7</sup> Richard Chenevix Trench, *Synonyms of the New Testament*. (Michigan, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing House, 1953), 166-167

<sup>8</sup> Donald M. Davies, *Free from Law, An Exposition on the Seventh Chapter of Roman*, (dalam Interpretation Vo. VII, No. 2, April 1953), 219

<sup>9</sup> Gerhard Kittel, (Ed.), *The Theological Dictionary of the New Testament, Vol. IX*. (Michigan, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing House, 1974), 373

<sup>10</sup> Ibid, 443

<sup>11</sup> Colin Brown, *The International Dictionary of New Testament Theology*. (Michigan: Zondervan Publishing House Brown, 1971), 115

langsung dan nyata, oleh seseorang dalam kondisi yang tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

Mengacu pada makna kata **χαρα**, maka pada pengertian **χαρις** dalam bentuk tunggal dapat berarti: anugerah (*grace*), perkenan (*favor*), keindahan (*beauty*), syukur (*thankfulness*), rasa terima kasih (*gratitude*), sukacita (*delight*), kebaikan (*kindness*), ungkapan perkenan (*expression of favor*), tahu membalas budi (*good turn*), manfaat (*benefit*). Sedangkan, dalam pengertian jamaknya berarti: bentuk ucapan terima kasih atau tanda dari seseorang yang tahu membalas budi (*debt of gratitude, gratitude, recompense, thanks*).

Dalam bentuk present infinitifnya, kata **χαίρειν** (*khairain*), pertama-tama adalah kepunyaan dan dimiliki oleh seseorang yang dianggap dapat menghadirkan sukacita atau kegembiraan. Rasa sukacita atau kegembiraan, yang meluap bagi orang Yunani, tidak ada yang lain kecuali ditandai dengan hadirnya seseorang secara langsung dan nyata.<sup>12</sup> Dalam kasus akusatif singularnya, disertai kata **'eichein'** diartikan sebagai orang yang tahu berterima kasih (*to be grateful*). Apabila diikuti dengan preposisi **'pros tina'** diartikan sebagai orang yang tercapai keinginannya (*to have some one's good will*). Bila ditambahkan dengan kata **'apdounai'** atau **'ophelein'**, diartikan sebagai orang yang mampu mengungkapkan rasa syukurnya (*to return thanks*).

Makna yang lainnya, misalkan istilah **χαρις** ini dikombinasikan dengan kata **'eis'** dapat diartikan sebagai bentuk pernyataan kesukaan seseorang terhadap orang lain atau kepada sesuatu yang menarik berupa: pemberian atau hadiah. Sedangkan, bila kata **χαρις** diikuti dengan sebuah preposisi **'en'** dapat diartikan untuk menjelaskan tentang kepentingan seseorang terhadap seseorang yang lain, atau sesuatu yang menarik lainnya. Dan bila dari kata **χαρις** diawali dengan preposisi **'pros'** maka dapat diartikan sebagai bentuk dukungan seseorang terhadap seorang yang lain, atau sesuatu yang dingini sejak semula; dan bila kata **χαρις** diawali dengan preposisi **'syn'** maka dapat diartikan sebagai bentuk kepuasan hati seseorang terhadap orang lain atau sesuatu yang lainnya. Sedangkan, bila istilah **χαρις** dikombinasi dengan kata **'khristinos'** dapat diartikan sebagai bentuk sikap seseorang terhadap sesamanya atau terhadap sesuatu.<sup>13</sup> Sehingga, pemaknaan arti **'Kharis'** apabila dihubungkan dengan kehadiran Yesus Kristus ke dalam dunia, berperan penting dalam menggantikan kedudukan Hukum Taurat dalam Perjanjian Lama; hal mana sebagaimana dalam Perjanjian Lama yang dahulu telah dinyatakan sebagai tanda perkenan Allah kepada umat Israel (Lihat Kel. 20:1-17).

James Moffat<sup>14</sup> mengatakan bahwa melalui kehadiran **χαρις** (*Kharis*) dan **αληθεια** (*aletheia*) di dalam Yesus Kristus, maka Hukum Taurat tidak lagi berlaku sebagai tolok ukur kebenaran (Gal. 3:24). Tolok ukur yang baru telah datang melalui Yesus Kristus (Ro. 10:4).<sup>15</sup> Sehingga, penggunaan istilah dan pemaknaan arti **χαρις** di sini sangat identik dan dekat dengan pemahaman akan makna peristiwa

---

<sup>12</sup> Richard Chenevix Trench, *Synonyms of ...*, 166-167

<sup>13</sup> Colin Brown, *The International Dictionary of ...*, (1971), 115

<sup>14</sup> James Moffat, *Grace in the New Testament*. (New York: Ray Long & Richard R. Smith, Inc, 1932), 366

<sup>15</sup> William Hendriksen, *A Commentary on the Gospel of John*. (London: The banner of thruth Trust, 1964), 87

kedatangan Yesus Kristus ke tengah dunia sebagai Sang pembawa kuasa, atau dalam pemahaman Yunaninya, digunakan istilah *ἐξουσία* (*eksousia*, Yoh. 1:12).<sup>16</sup>

Gerhard Kittel<sup>17</sup> menjelaskan bahwa pernyataan tentang kedatangan Tuhan Yesus Kristus dalam bentuk dan wujud *λογος* (Firman Allah) ke dalam dunia ini, dinyatakan melalui pemahaman yang dalam terhadap pemaknaan arti istilah '*Kharis*', yakni sebagai upaya penggambaran bagaimana wujud datang-Nya Sang Terang yang benar itu ke dalam dunia ini (Yoh. 1:4,5,9). Injil Yohanes 1:17 oleh Lembaga Alkitab (LAI) diterjemahkan: "Sebab Hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus".

Hal demikian ini, berbeda dalam pemahaman atau persepsi sebagaimana yang diterapkan di dalam agama suku dalam memaknai arti dari suatu tindakan kebaikan, yakni sebagai *beban* dari pihak manusia dalam menyenangkan sesembahan yang dipuja agar tetap berkenan kepada manusia; bahwa bantuan pertolongan dimaknai dalam konteks makna korban persembahan, yakni sebagai bentuk antropomorf tentang dewa agar dewa dapat hidup tenteram dan bersikap ramah terhadap manusia yang selayaknya menjaga hubungan agar terus serasi dan terjamin, dalam pengertian sebagai korban persembahan. Pemahaman yang demikian disebut *do ut des* ("aku memberi engkau memberi").<sup>18</sup>

Berkurangnya sesembahan diartikan sebagai malapetaka bagi manusia. Pemahaman demikian ini jauh dari ajaran yang dikemukakan dalam Alkitab, oleh karena sifat transaksi melalui perbuatan manusia bukan menjadi dasar tindakan Allah kepada manusia, melainkan berdasarkan kasih-Nya semata (Yoh. 3:16).

Dalam konteks iman kristiani, maka setiap tindakan orang tua untuk menolong anak di dalam keluarga harus terlebih dahulu dengan menerima anugerah-Nya sebagai "wakil Tuhan" sang pembawa kebaikan bagi keluarga, khususnya bagi pendampingan anak dalam masa tumbuh-kembangnya, bukan sebaliknya, dengan cara mempengaruhi Tuhan melalui berbagai cara agar dapat bertindak dan bersikap baik kepadanya dengan melakukan intervensi kepada anak. Kebenaran hidup datang dimulai dari dan melalui kuasa Bapa kepada anak-Nya (Yoh.14:8-14), yaitu Tuhan Yesus Kristus, sang Guru Agung.

## **MENOLONG ADALAH TINDAKAN SEBAGAI PEMBAWA KEHIDUPAN BARU DALAM KRISTUS (Ef. 2:5; bdk. ayat 8; Tit. 2:11; I Tes. 5:9; II Tim. 1:19)**

Istilah *kemurahan hati* ini sangat khas digunakan dalam pemahaman gereja tentang kebaikan Allah kepada manusia, di mana penggunaan istilah ini dalam Perjanjian Baru adalah 115 kali, dan utamanya banyak terdapat di dalam surat-surat kiriman Rasul Paulus. Di dalam surat-surat kiriman Rasul Paulus, istilah ini jumlahnya sebanyak 100 kali.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Donald Guthrie, *New Testament Theology*, (London: Intervarsity Fellowship Press, 1981), 610

<sup>17</sup> Gerhard Kittel, (Ed.), *The Theological Dictionary of ...*, 399

<sup>18</sup> G. E. A. de Kuyper Wright, *Perjanjian Lama terhadap Sekitarnya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 120.

<sup>19</sup> Colin Brown, *The International Dictionary of ...*, 118

Rasul Paulus memakai istilah ini sebagai salah satu upaya untuk menggambarkan mengenai kebaikan Allah terhadap manusia yang sebenarnya tidak layak di hadapan hadirat-Nya, akibat pelanggaran dosa (Ro. 3:24; 5:8,15; Ef. 2:8). Menurut Rasul Paulus, pernyataan **χαρις** yang diungkapkan dalam suratnya memiliki makna yang khusus dan sangat berhubungan erat dengan pengorbanan Yesus Kristus yang menderita sengsara di atas kayu salib di Golgota (Ro. 8:32; Gal. 3:1).

Dasar pemahaman kemurahan hati ini, yang kemudian mengilhami para bapa gereja, seperti Agustinus maupun tokoh-tokoh reformator gereja, di antaranya Marthin Luther,<sup>20</sup> dan menjiwai dalam semangat gerakan Protestantisme: hanya oleh iman (*sola fide*), hanya oleh anugerah (*sola gratia*), hanya melalui Alkitab saja (*sola scriptura*), dan hanya melalui Kristus (*solus Kristus*) Allah memberikan keselamatan-Nya kepada manusia. Melalui pemahaman istilah ini pula, nuansa kekristenan terlihat pada semangat kekristenan, hanya oleh anugerah (*sola gratia*). Sehingga, hanya oleh **χαρις** Allah semata-mata, maka manusia mendapat kehidupan yang baru sebagai orang percaya yang telah ditebus oleh darah-Nya dan dijadikan layak untuk memperoleh keselamatan melalui anak-Nya, Yesus Kristus (Ef. 2:5; bdk. Ayat 8 dengan Tit. 2:11; I Tes. 5:9; II Tim. 1:19).

Terbentuknya persekutuan orang percaya yang telah diselamatkan ini, kemudian menjadi dasar berdirinya: Gereja (Mat. 16:18). Melalui kehadiran di tengah dunia, gereja berkewajiban '*mem-berlaku-kan yang di-laku-kan Allah*'.<sup>21</sup> Oleh karena salah satu fungsi gereja adalah persekutuan orang percaya yang melaksanakan tugas kesaksian, pelayanan dan persekutuan sebagai respon terhadap karya penyelamatan di dalam Yesus Kristus.<sup>22</sup> Di dalam tata ibadah (liturgi), ucapan votum dan berkat menyatakan tindakan Allah yang terus-menerus agar manusia hidup di dalam terang Allah dan tetap terpelihara sampai kesudahan akhir zaman. Menurut Abineno bahwa makna salam dan berkat dalam ibadah bukanlah hanya menyatakan perasaan belas kasihan Allah semata-mata, tetapi lebih dari itu adalah perbuatan anugerah yang senantiasa menyertai setiap orang percaya, termasuk keberadaan para orangtua bagi upaya menolong anak.<sup>23</sup>

## **BENTUK TINDAKAN ORANGTUA DALAM MENOLONG ANAK**

Sikap mengintervensi sering dianggap sebagai tindakan yang merampas kebahagiaan dari kehidupan yang sesungguhnya dari seorang anak. Dalam pandangan orang dewasa, bahwa sikap menolong, sering diasumsikan sebagai bentuk kepedulian dari orang yang dewasa oleh karena adanya ketidak-mampuan di dalam diri orang yang lebih muda. Namun, sesungguhnya bantuan kepada orang yang lebih muda tidak dimaksudkan untuk menghilangkan hak-hak individu dalam mengembangkan kemampuan anak secara habis-habisan. Kondisi anak atau orang

---

<sup>20</sup> J. I. Packer, *Knowing God*. (London: Hodde and Stoughton, 1973), 142.

<sup>21</sup> Liem Khiem Yang, *Mem-berlaku-kan yang di-laku-kan Allah*. (Jakarta: Orasi STT Jakarta, 3 Maret 1973)

<sup>22</sup> H. Kraemer, *Theologia Kaum Awam*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 97-116

<sup>23</sup> J. L. Ch. Abineno, *Apa Kata Alkitab III*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 86

yang lebih muda, kemudian sampai-sampai seorang anak terlihat pasif dan tidak memiliki tenaga sama sekali.

Secara Alkitabiah bahwa pada awal dunia Allah menjadikan laki-laki dan perempuan (Mark.10:6). Lembaga keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat dibentuk oleh Allah (Kej. 2:22-24; Mat.19:5 bdk. Ef. 5:22-33). Sebagai ciptaan-Nya, "manusia" dijadikan serupa dengan gambar-Nya, yang kemudian memberkatinya dengan keturunan agar bertambah banyak serta diberi kuasa atas semua ciptaan lainnya (Kej.1:26-28).

Undang-Undang (UU) No. 10 tahun 1992 dan Peraturan P no. 27 tahun 1994 menyebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Lebih lanjut, Sopater menjelaskan bahwa anggota keluarga terdiri dari bapak dan/atau ibu dan juga anak yang menjadi tanggungannya.<sup>24</sup> Secara lengkapnya, Burgess dan Locke dalam Tapi Omas Ihromi, menguraikan bahwa:

Keluarga merupakan kesatuan dari jumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka menjalankan peranan sosial sebagai suami, istri, ibu, bapak, anak-anak, anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan.<sup>25</sup>

Melalui beberapa uraian di atas, maka dapat dirangkum bahwa keluarga adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan dan/atau juga beserta anak yang menjadi tanggungannya agar berfungsi sebagai lembaga sosial dari unit terkecil masyarakat dengan keterlibatan para anggota di dalamnya selaku warga masyarakat yang bertanggungjawab.

Pengertian yang benar tentang keluarga merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam mempersiapkan masa depan anak. Pemahaman orangtua khususnya tentang bagaimana fungsi keluarga menjadi penentu arah sekaligus juga maksud dan tujuan pendidikan anak agar terlaksana dengan baik. Tidaklah berlebihan jika kemudian tanggungjawab pendidikan awal anak ini sangat bergantung sepenuhnya kepada keluarga. Menurut PP no. 21 tahun 1994 disebutkan fungsi keluarga. Fungsi-fungsi yang dimaksud, adalah: a) Fungsi keagamaan, b) Fungsi sosial budaya, c) Fungsi cinta kasih, d) Fungsi melindungi, e) Fungsi reproduksi, f) Fungsi sosial dan pendidikan, g) Fungsi ekonomi, h) Fungsi pembinaan lingkungan.

Godde, dalam Soetarlinah Sukadji, menjelaskan bahwa keluarga sebagai lembaga sosial, juga diberi tanggungjawab untuk mengubah warga yang dihasilkannya menjadi manusia anggota masyarakat.<sup>26</sup> St. Vebrianto membagi fungsi keluarga ke dalam 4 (empat) fungsi keluarga: Pertama, fungsi pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama diterima oleh anak); Kedua, fungsi rekreasi; Ketiga, fungsi keagamaan; Keempat, fungsi perlindungan. Sehingga,

---

<sup>24</sup> Soelarso Sopater, *Peranan dan Tanggungjawab Keluarga dalam Pendidikan Anak*. (Jakarta: Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, 1996), 1

<sup>25</sup> Tapi Omas Ihromi (Penyunting), *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI., 1990), 5

<sup>26</sup> Soetarlinah Sukadji, *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*. (Jakarta: Urusan Produksi dan Distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi UI, 1988), 6

bila dilihat dari perannya sebagai lembaga sosial, fungsi keluarga di tengah masyarakat merupakan salah satu bentuk tanggungjawab bersama serta saling bergantung dan membutuhkan satu dengan lainnya selaku sesama anggota masyarakat.<sup>27</sup>

Keluarga adalah kelompok kecil masyarakat manusia. Sebagai anggota masyarakat, keluarga membutuhkan dukungan dari masyarakat yang luas dan banyak bergantung kepada masyarakat.<sup>28</sup>

Sebagai agen perubahan sosial, maka lembaga keluarga terutama berperan juga dalam penanaman nilai-nilai hidup anak, melalui lembaga keluarga mendapatkan adat-istiadat, kebiasaan maupun aturan yang berlaku di masyarakat. Tentang tugas keluarga, Soetarlinah Sukadji menjelaskan 4 (empat) hal ketika menjalankan fungsinya, yaitu: pertama, melahirkan warga baru; kedua, memelihara kebutuhan fisik anggota keluarga; ketiga, mempersiapkan anak untuk berperan sebagai warga masyarakat; keempat, melakukan kontrol sosial.

Melalui pola kegiatan tertentu dan pembiasaan aturan yang berlaku di luar rumah diharapkan agar anak tidak mengalami benturan yang berarti terhadap nilai-nilai yang dipegang di dalam rumah. Murray mengatakan bahwa “keluarga berfungsi meletakkan dasar pendidikan dan juga meletakkan kerangka berpikir yang dinamis kepada seorang anak”.<sup>29</sup> Proses pembelajaran demikian ini telah berlangsung lama dan telah ada sesuai usia peradaban manusia. Lebih terperinci lagi, Borgadus dan Titi H Roebyantho, dalam Danny I Yatim dan Irwanto, menjelaskan:

Melalui orangtua, anak menerima proses saat anak mulai belajar segala tata cara, aturan sosial, kepercayaan, kebiasaan, norma sosial, norma kesusilaan, dan lain-lain yang berlaku di masyarakat.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas, maka ketika seorang anak hadir di tengah keluarga, bahwa tanggungjawab dan kewajiban para orangtua adalah memberikan fungsinya secara maksimal, berupa: pengembangan kemampuan sosial anak. Oleh karena, dalam proses pembelajaran anak di dalam keluarga ternyata membutuhkan pentingnya proses sosialisasi.<sup>31</sup> Sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan kemampuan anak, peran komunikasi antara orangtua dan anak merupakan nilai tambah dan penunjang penting bagi perkembangan dan kemampuan anak.

Lubis mengingatkan hal terpenting dalam berkomunikasi dengan anak, bahwa memberitahu tangis dan tawa sama pentingnya dan sama dapat diterima.<sup>32</sup> Lubis menulis: “Bagi anak yang sedang tumbuh kembang, ia merasa enak dan lega bila ia merasa kemarahan atau kesedihannya dapat diterima orangtua.”<sup>33</sup>

---

<sup>27</sup> St. Vebrianto, dalam EM K Kaswardi (Penyunting), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Grasindo, 1993), 36

<sup>28</sup> Soetarlinah Sukadji, *Keluarga dan ...*, 5

<sup>29</sup> Yunus A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 26

<sup>30</sup> I Yatim Danny dan Irwato, *Kepribadian, Keluarga, dan Narkoba*. (Jakarta: Penerbit Arcan, 1993) 86

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi, cetakan II*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 140

<sup>32</sup> Kompas, Senin, 18 Februari 2002

<sup>33</sup> Ibid.



Kemampuan anak dalam bersosialisasi ini, menurut Schneiders akan terlihat bagaimana seorang anak: pertama, memiliki hubungan yang akrab dengan dan atau di antara anggota keluarga; kedua, mau menerima otoritas orangtua; ketiga, mampu bertanggungjawab dan menerima aturan; keempat, mampu bekerja kelompok atau individual; kelima, menghargai kesamaan derajat dan kemandirian.<sup>34</sup> Sehingga, menurut Schneiders:

Unsur-unsur pendukung dalam keluarga yang dimaksud adalah faktor fisiologis, kematangan, proses perkembangan, kondisi psikologis, dan juga lingkungan, seperti: kebiasaan-kebiasaan, adaptasi, adat istiadat dan juga aturan dalam kehidupan keagamaan.<sup>35</sup>

Gereja selaku organisasi masyarakat keagamaan, turut bertanggungjawab dan berperan penting terhadap semua bentuk kegiatan pendidikan termasuk pendidikan anak, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar jemaat. Gereja menghadapi 2 (dua) tantangan besar, yakni: melaksanakan pembinaan ke dalam, berupa tugas dan panggilan amanat agung Yesus Kristus (Mat. 28:19-20) dan juga kepekaan terhadap apa yang terjadi di luar lingkungan gereja, seperti: isu-isu terkait masalah anak, serta arah pendidikan anak. Beberapa gereja di antaranya sudah memberikan perhatian terhadap pendidikan anak, walaupun masih dalam taraf apa adanya tanpa menyadari dengan sungguh-sungguh tentang siapa yang sesungguhnya paling berperan dan bertanggungjawab penuh untuk masa depan anak. Gereja menghadirkan keberadaannya dengan membentuk semacam badan atau komisi yang menangani pelayanan anak.

Eli Tanya menyatakan kekawatirannya terhadap tekanan-tekanan pekerjaan seorang Pendeta, bahwa: “pelayanan pedagogis gereja terlantar disebabkan begitu banyaknya tugas-tugas yang terletak di atas bahunya.”<sup>36</sup> Mengenai keterkaitan gereja dengan pendidikan, Eka Darmaputera menjelaskan bahwa: “seluruh kegiatan gereja mengandung dimensi Pendidikan Agama Kristen (PAK)”.<sup>37</sup> Namun dalam praktiknya, banyaknya kerancuan pelaksanaan, jenis pelayanan maupun tanggungjawab pedagogis terhadap anak di dalam jemaat. Salah satu di antaranya, ialah tidak adanya keterpaduan antar kegiatan, termasuk program pendidikan, di mana terdapat tumpang tindih penyelenggaraan antar badan atau komisi yang ada di dalam jemaat. Masing-masing kegiatan gereja seakan-akan terlepas satu dengan yang lainnya, serta tidak adanya badan khusus yang mengelola dan memiliki kapasitas yang jelas terhadap seluruh program pendidikan di jemaat.

Pengembangan dan arah kebijaksanaan dalam pengangkatan pengurus atau pemimpin dan guru-guru Sekolah Minggu, penentuan jenis prioritas dan arah kebutuhan anggaran belanja untuk PAK, maupun perencanaan PAK dalam gereja, dsb., belum sepenuhnya dipahami secara memadai layaknya suatu kegiatan PAK yang ideal, terencana dari gereja selaku penanggungjawab penuh pendidikan iman

---

<sup>34</sup> A.A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*. (New York: Holt, Rinehart, and Wilson, 1964), 452- 453

<sup>35</sup> Ibid, 122

<sup>36</sup> Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*. (Cianjur: STT Cipanas, 2006), 103-106

<sup>37</sup> Eka Darmaputera, dalam Andar Ismail (Penyunting), *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 115

kristiani, baik untuk pribadi maupun kelompok. Sehingga, upaya menolong anak, seyogyanya sudah diawali dalam keluarga melalui kemurahan hati dari para orangtua.

## **SIMPULAN**

Di era globalisasi dan perubahan lingkungan yang demikian cepat ini, maka dalam perjalanan gereja selanjutnya telah menimbulkan berbagai tantangan baru dan menuntut gereja untuk peka terhadap berbagai persoalan berkaitan dengan keberadaan jemaat di masa kini dan yang akan datang. Dalam mengantisipasi perubahan zaman ini, gereja menghadapi tantangan yang cukup berat sebagai dampak atau akibat negatif dari kemajuan umat manusia dan hal yang nyata, salah satu di antaranya adalah terabaikannya hak anak dalam hal pendidikan.

Bentuk-bentuk kegiatan mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan pembelajaran, sampai dengan penilaian hasil belajar merupakan unsur-unsur penting dalam pendidikan. Sedangkan, upaya menolong anak, semuanya bermuara pada kegiatan pendidikan. Tanggungjawab keluarga menjadi sangat penting terutama bagi dan untuk masa depan anak di kemudian hari. Salah satu implementasi akademisnya adalah bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran serta pengembangan pribadi dengan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakat anak. Sekalipun, tugas dan tanggungjawab terhadap pembinaan serta pendidikan anak secara teologis masih terkait dengan fungsi gereja; namun dalam praktik pelaksanaannya bahwa tugas pokok ini sangat tergantung sepenuhnya pada keterlibatan semua orangtua agar berperan nyata di tengah keluarga berdasarkan kemurahan hati.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1980 *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Abineno, J. L. Ch.,  
1981 *Apa Kata Alkitab III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brown, Colin,  
1971 *The International Dictionary of New Testament Theology*. Michigan: Zondervan Publishing House
- Danny, I Yatim dan Irwato,  
1993 *Kepribadian, keluarga, dan Narkoba*. Jakarta: Penerbit Arcan
- Davies, Donald M.,  
1953 *Free from Law, An Exposition on the Seventh Chapter of Roman*, dalam *Interpretation* Vo. VII, No. 2, April 1953
- Guthrie, Donald,  
1981 *New Testament Theology*. London: Intervarsity Fellowship Press
- Hendriksen, William,  
1964 *A Commentary on the Gospel of John*. London: The banner of truth Trust
- Ihromi, Tapi Omas (Penyunting),  
1990 *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Ismail, Andar (Penyunting),  
1999 *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kaswardi, EM K (Penyunting),  
1993 *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo
- Kattsoff, Louis O,  
1992 *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya
- Kittel, Gerhard (Ed.),  
1974 *The Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. IX. Michigan, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing House
- Kraemer, H.  
1981 *Theologia Kaum Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Moffat, James,  
1932 *Grace in the New Testament*. New York: Ray Long & Richard R. Smith, Inc
- Muri, Yunus A.,  
1982 *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Packer, J. I.,  
1973 *Knowing God*. London: Hodde and Stoughton
- Ryrie, Charles C.,  
1963 *The Grace of God*. Chicago: Moody Press
- Schneiders, A. A.  
1964 *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart, and Wilson
- Sukadji, Soetarlinah,  
1988 *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*. Jakarta: Urusan Produksi dan Distribusi Alat Tes Fakultas Paaikologi UI
- Soekanto, Soerjono,  
1984 *Teori Sosiologi, cetakan II*. Jakarta: Ghalia Indoneia
- Soelarso, Sopater,  
1996 *Peranan dan Tanggung jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak*. Jakarta: Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional
- Tanya, Eli,  
2006 *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*. Cianjur: STT Cipanas
- Trench, Richard Chenevix,  
1953 *Synonyms of the New Testament*. Michigan, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing House
- Wright, G. E., de Kuyper, A.,  
1967 *Perjanjian Lama terhadap Sekitarnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- 
- t.t *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. PT Kloang Klede Putra Timur bekerjasama dengan Koperasi Primer Praja Mukti I Depdagri
- Yang, Liem Khiem,  
1973 *Mem-berlaku-kan yang di-laku-kan Allah*. Jakarta: Orasi STT Jakarta, 3 Maret 1973